

Etika Pedagang Muslim

Pendahuluan:

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Sejarah masuknya agama Islam ke negeri kita tercinta Indonesia sungguhlah unik dan menakjubkan.

Betapa tidak, konon nenek moyang kita beragamakan hindu dan budha dan di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan hindu dan budha pula. Walau demikian, semua itu tidak dapat menghadang laju pergerakan para penyebar syi'ar Islam. Fakta sejarah ini semakin unik, karena nenek moyang kita memeluk agama Islam dengan suka rela tanpa paksaan dan iming-iming materi. Keputusan berani mereka ini tentu beresiko berat, karena mereka pastilah berhadapan dengan para penguasa dan pemuka masyarakat mereka.

Anda bisa bayangkan, kira-kira bagaimana sikap para pendeta, biksu dan pemuka agama hindu dan buda tatkala mengetahui pilihan masyarakatnya.

Tahukah anda, siapakah tokoh-tokoh penyebar agama islam di bumi Nusantara ini? Apakah profesi mereka yang berhasil mengislamkan nenek moyang kita?

Konon, mereka adalah para pedagang muslim yang singgah di berbagai pelabuhan nusantara, lalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Fakta ini mungkin cukup mengherankan anda, terlebih-lebih bila anda bandingkan dengan kemajuan dakwah penyebaran syi'ar Islam di zaman sekarang. Dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang ada para juru dakwah zaman sekarang belum kuasa mengukirkan sejarah segemilang yang ditorehkan para pedagang kala itu.

Melalui tulisan sederhana ini, saya mengajak anda untuk mengenal, sejauh manakah keluhuran perilaku pedagang muslim sehingga begitu memikat simpati masyarakat. Dengan mengetahui berbagai etika dan adab pengusaha muslim sejati, diharapkan anda dapat merintis kembali sejarah emas tersebut.

Etika Pertama: Ketulusan Niat.

Niat adalah dasar dan pembangkit segala bentuk ucapan dan tindakan. Bila niat anda tulus nan luhur, niscaya ketulusan niat ini terpancar dalam ucapan dan tindakan anda.

Pedagang muslim, menjalankan perniagaannya dalam rangka menjaga kehormatan dirinya, sehingga tidak merendahkan diri dengan meminta-minta. Sebagaimana dengan berniaga maka keluhuran jiwa seorang muslim terbukti dengan tercukupinya kebutuhan dan nafkah setiap orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

(لَإِنْ يَغْدُو أَحَدُكُمْ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَغْنَى بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا
أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ؛ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ)

"Andai engkau pergi mencari kayu bakar dan memanggulnya diatas punggungnya, sehingga dengannya ia dapat bersedekah dan mencukupi kebutuhannya (sehingga tidak meminta kepada) orang lain, itu lebih baik dari pada ia meminta-minta kepada orang lain, baik akhirnya orang itu memberinya atau menolak permintaannya. Karena sesungguhnya tangan yang di atas itu lebih utama dibanding tangan yang di bawah. Dan mulailah (nafkahmu dari) orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu." "(Riwayat Bukhari dan muslim)

Etika Kedua : Berjiwa Tangguh Dan Pantang Menyerah.

Diantara kepribadian pedagang muslim yang membedakannya dari selainnya ialah ketangguhan mental danjiwanya. Berbagai aral yang melintang di jalan hidupnya tidak menjadikan semangatnya luntur. Kegagalan dan tantangan yang kadang menghiasi perjuangannya, tidak menjadikannya lemah dan kendur semangat. Selalu optimis dan menatap masa depan dengan penuh kepercayaan. Semboyannya hanya ada satu “selama hayat di kandung badan, maka keberhasilan dan rizkinya pastilah mengalir.” Semboyan ini bukanlah diperoleh dari sesuatu yang hampa, akan tetapi mereka peroleh dari janji Allah dan Rasul-Nya.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ﴿٥٣﴾ النحل: ٥٣

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)" An Nahel ٥٣

Keimanan anda sebagai pengusaha muslim kepada Allah tidak menjadikan anda bertopang dagu, dan pasrah dengan setiap kenyataan. Keimanan terus mendorong anda untuk berusaha tanpa kenal lelah. Walau demikian, anda menyerahkan hasil dari usaha keras anda kepada kehendak dan karunia Allah.

(نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا)

"Kamilah yang menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian lainnya beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian lainnya." Az Zukhruf ٣٢.

Betapa indah gambaran Rasulullah ﷺ tentang tawakkal berikut ini:

(لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا)

"Anda engkau bertawakkal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya Allah memberimu rizki sebagaimana Allah memberi rizki kepada burung yang di pagi hari meninggalkan sarangnya dan ketika senja hari tiba, ia telah kenyang." Riwayat Ahmad ١/٣٠.

Coba anda cermati burung-burung yang ada di sekitar rumah anda. Di pagi hari, adakah burung yang tidak meninggalkan sarangnya? Bila ada, maka dapat dipastikan itu adalah burung yang sedang menderita sakit.

Dengan demikian, tawakkal yang benar tidak menjadikan anda sebagai manusia pemalas. Akan tetapi tawakkal menjadikan anda dapat menatap hari esok dengan penuh percaya diri tanpa ada kekawatiran sedikitpun.

Diantara cerminan jiwa tangguh pengusaha muslim ialah ia bekerja pada pagi hari. Yang demikian itu waktu pagi adalah waktu paling bagus untuk beraktifitas, ditinjau dari berbagai sudut pandang. Karena itu, Nabi ﷺ mengingatkan tentang pentingnya waktu ini, dengan berdoa:

اللهم بارك لأمتي في بكورها

"Ya Allah, berkahilah waktu pagi umatku."

Mendengar doa Nabi ﷺ ini, sahabat Shakher yang berprofesi sebagai pengusaha, terobsesi untuk membuktikannya. Beliau bila mengutus pegawainya membawa barang dagangannya, senantiasa pada waktu pagi. Dan keberkahan yang disebutkan pada hadits di atas, benar-benar terwujud. Beliau menjadi saudagar kaya raya, hingga beliau kekurangan tempat untuk menyimpan harta kekayaannya. (Riwayat Abu Dawud, At Tirmizy dan lainnya).

Etika Keempat: Berniaga Namun Tidak Lalai Dari Mengingat Allah.

Diantara karakter pengusaha muslim yang sangat indah dan membedakan anda dari pengusaha non muslim ialah senantiasa ingat Allah Ta'ala. Dengan demikian anda senantiasa menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah tanpa terganggu oleh berbagai aktifitas perniagaan anda.

(رِجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ بَيْعًا وَلَا بَعْثًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ)

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang padanya hati dan penglihatan bergoncang." An Nur ٣٧

Ada senantiasa sadar bahwa Allah Ta'ala mengetahui setiap perbuatan dan ucapan anda. Dan Andapun percaya bahwa setiap ucapan dan perbuatan anda pastilah mendapat balasannya yang setimpal.

Kesadaran ini menjadikan anda waspada dan tidak menghalalkan segala macam cara dalam mencari keuntungan niaga.

(لَا تَسْتَبِطُوا الرِّزْقَ فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ عَبْدٌ يَمُوتُ حَتَّى يَبْلُغَهُ آخِرُ رِزْقٍ هُوَ لَهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ مِنَ الْحَلَالِ وَتَرْكِ الْحَرَامِ)

"Jangan pernah engkau merasa rizqimu telat datang, karena sesungguhnya tiada seorangpun hamba yang mati, hingga telah datang kepadanya rizqi terakhir yang ditentukan untuknya. Maka bertakwalah engkau kepada Allah dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rizqi. Tempuhlah yang halal dan tinggalkan yang haram." Riwayat Ibnu Majah,

Anda berlaku santun dalam menjalankan perniagaan, karena anda beriman bahwa harta kekayaan dunia bukanlah standar keberhasilan, baik di dunia atau akhirat. Harta kekayaan hanyalah titipan dan bahkan ujian, apakah anda bersyukur atau sebaliknya kufur.

(وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ)

"Dan ketahuilah bahwa harta benda dan anak keturunanmu hanyalah cobaan, dan sesungguhnya Allah, di sisinya terdapat pahala yang agung." Al Anfal ٢٨

Anda percaya bahwa keberhasilan hidup tidaklah diukur dari banyak atau sedikitnya kekayaan anda? Terlalu rendah dan hina bila kesuksesan hidup diukur dengan meteri.

(وَلَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَرَنُّنٌ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ)

"Andai dunia berserta isinya seberat sayap lalat, niscaya Allah tidak pernah memberi kesempatan kepada orang kafir untuk meneguk walau hanya seteguk air minum." Riwayat At Tirmizy, kitab Az Zuhud, bab: Ma Jaa Fi Hawani Ad Dunya 'Alla Allah Azza Wa Jalla, hadits no: ٢٣٢٠.

Keuntungan dunia, bisa saja melimpah, namun percayalah bahwa itu tidak abadi. Bisa jadi sekarang anda untung besar, namun esok hari anda harus berserah diri pada suratan takdir anda. Bisa saja anda jatuh pailit atau bisnis anda redup.

Fakta ini tentu menggugah kesadaran anda untuk berpikir dan mencari perniagaan yang tidak mungkin rugi. Itulah perniagaan akhirat, perniagaan dengan Allah Ta'ala:

{ ٢٩ } (إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ بَيْعًا لَّنْ تَبُورَ)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." Fathir ٢٩

Sahabat Shuhaib Ar Rumi adalah saudagar kaya raya. Tatkala beliau hendak berhijrah dari kota Makkah ke Madinah, beliau di hadang oleh beberapa pemuda Quraisy. Akhirnya ia menebus

dirinya dengan imbalan seluruh harta kekayaannya diserahkan kepada orang-orang Quraisy. Setiba di Madinah, beliau menemui Nabi ﷺ dan beliau bersabda kepadanya:

(ريح البيع أبا يحيى، ربح البيع)

"Benar-benar untung perniagaanmu, Benar-benar untung perniagaanmu." Dan selanjutnya turunlah ayat berikut, sebagai salah satu pujian atas sikap beliau:

(ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله والله رؤوف بالعباد)

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." Al Baqarah ٢٠٧

Etika Kelima: Jujur.

Syari'at Islam mengajarkan kepada anda untuk selalu berbuat jujur dalam segala keadaan. Anda berlaku jujur walau secara lahir kejujuran anda dapat menimbulkan kerugian pada diri anda sendiri.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (An Nisa' ١٣٥)

(يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ). فَاسْتَجَابُوا لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ إِلَيْهِ فَقَالَ: (إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ). رواه الترمذي وابن حبان والحاكم وصححه الألباني

"Wahai para pedagang! Spontan mereka menegakkan leher dan pandangan guna memperhatikan seruan Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya para pedagang kelak pada hari qiyamat akan dibangkitkan sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertaqwa kepada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur." Riwayat At Timizy, kitab: Al Buyu' bab: Ma Jaa Fi At Tujjar wa Tasmiyan Nabai shallallahu 'alaihi wa sallam Iyyahum, hadits no: ١٢١٠. Hadits ini dinyatakan sebagai hadits shahih oleh Al Albany, silsilah ahadits as shahihah no: ٢٩٨٤.

Al Qadhi 'Iyadh berkata: "Kebiasaan para pedagang adalah menipu dalam perniagaan, dan berambisi untuk menjual barang dagangannya dengan segala cara yang dapat mereka lakukan. Tanpa terkecuali dengan sumpah palsu dan yang serupa. Karenanya, Nabi ﷺ memvonis mereka sebagai orang-orang jahat (fajir). Beliau hanya mengecualikan dari vonis ini para pedagang yang senantiasa menghindari hal-hal yang diharamkan, senantiasa memenuhi sumpah dan jujur dalam setiap ucapannya." (Dinukil oleh Al Mubarakfuri dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwazy* ٤/٣٣٦)

Kejujuran pedagang muslim bukan hanya tercermin pada satu aspek saja, namun pada seluruh aspek perniagaan, yang meliputi:

١. Cacat barang.
٢. Timbangan dan takaran.
٣. Ketepatan waktu.
٤. Modal.
٥. Keuntungan.
٦. Mutu barang

Etika keenam : Senantiasa Memudahkan Orang Lain.

Perniagaan dan keuntungan bukanlah cita-cita akhir anda dari berniaga. Keuntungan hanyalah sarana untuk memudahkan urusan dunia dan akhirat anda. Wajar bila anda selalu bersikap ringan tangan dan rendah hati pada setiap urusan termasuk ketika sedang berniaga.

(رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى) رواه البخاري.

"Dari sahabat Jabir bin Abdillah semoga Allah meridhai keduanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah senantiasa merahmati seseorang yang senantiasa berbuat mudah ketika ia menjual, ketika membeli dan ketika menagih." Riwayat Bukhary, Kitab: Al Bai' bab: As Suhulah wa As Samahah Fis Syira' Wal Bai', hadits no: ۱۹۷۰.

Sikap anda ini merupakan cerminan nyata dari keimanan anda bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sesaat, dan selanjutnya cepat atau lambat anda pasti berpindah ke alam akhirat. Karenanya, anda tak kenal lelah untuk terus menerus menabur benih=benih kehidupan akhirat semasa hidup di dunia fana ini.

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bercerita: "(pada hari qiyamat kelak) Allah mendatangkan salah seorang hamba-Nya yang pernah Ia beri harta kekayaan, kemudian Allah bertanya kepadanya: Apa yang engkau lakukan ketika di dunia? (Dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah suatu kejadian)^(۱) lapun menjawab: Wahai Tuhanku, Engkau telah mengaruniakan kepadaku harta kekayaan, dan aku berjual-beli dengan orang lain, dan kebiasaanku (akhlakku) adalah senantiasa memudahkan, aku meringankan (tagihan) orang yang mampu dan menunda (tagihan kepada) orang yang tidak mampu. Kemudian Allah berfirman: Aku lebih berhak untuk melakukan ini daripada engkau, mudahkanlah hamba-Ku ini." Bukhari, Kitab: Al Istiqradh, bab: Husnu At Taqadhi, hadits no: ۲۲۶۱, & Muslim, Kitab: Al Musaqaaah, bab: Fadhlul Inzhari Al Mu'sir, hadits no: ۱۵۶۰.

Tidakkah anda menjadi tergiur mendengar kisah Rasulullah ﷺ di atas? Semasa di dunia, perniagaan anda berjalan lancar, harta melimpah, dan ternyata di akhirat, kekayaan anda menghantarkan anda ke pintu surga?

Etika Ketujuh: Membelanjakan Harta Di Jalan Yang Benar.

Manisnya kekayaan, mungkin saja menjadikan anda lalai, dan lupa daratan. Betapa tidak, segala yang anda inginkan dapat terwujud dengan mudah berkat kekayaan anda yang melimpah. Betapa sering anda bisa menahan diri dan bersikap bersahaja tatkala kantong anda cekak, namun hal itu begitu berat untuk anda lakukan bila kantong anda tebal.

Keimanan dan keluhuran jiwa andalah yang dapat menahan anda dari sikap angkuh dan melampaui batas ketika berhasil mencapai kekayaan. Yang demikian itu, karena anda sadar bahwa suatu saat nanti kekayaan itu harus anda pertanggung jawabkan, dari mana memperolehnya dan kemana anda membelanjakannya.

(لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسئل عن عمره فيم أفناه وعن علمه فيم فعل وعن ماله من أين اكتسبه

وفيم أنفقه وعن جسمه فيم أبلاه) رواه الترمذي

"Kelak pada hari qiyamat, tidaklah kedua kaki seorang hamba dapat bergeser hingga ia ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya, apa yang ia perbuat dengannya, tentang hartanya, dari mana dan kemana ia membelanjakannya dan tentang badannya, untuk

^۱) Surat An Nisa ۴۲.

apa ia gunakan.” Riwayat At Tirmizi, Kitab: Shifatul Qiyamah Wa Ar Raqa’iq, bab: Al Qiyamah, hadits no: ٢٤١٦.

Pada kesempatan lain Nabi ﷺ bersabda:

إنما الدنيا لأربعة نفر عبد رزقه الله عز وجل مالا وعِلما فهو يتقي فيه ربه ويصل فيه رحمه ويعلم الله عز وجل فيه حقه قال فهذا بأفضل المنازل قال وعبد رزقه الله عز وجل علما ولم يرزقه مالا قال فهو يقول لو كان لي مال عملت بفلان قال فأجرهما سواء قال وعبد رزقه الله مالا ولم يرزقه علما فهو يخبط في ماله بغير علم لا يتقي فيه ربه عز وجل ولا يصل فيه رحمه ولا يعلم الله فيه حقه فهذا بأخبث المنازل قال وعبد لم يرزقه الله مالا ولا علما فهو يقول لو كان لي مال لعملت بفلان قال هي نيته فوزرهما فيه سواء

“Dunia ini diisi oleh empat jenis manusia:

Pertama: Manusia yang Allah Azza wa Jalla karuniai harta kekayaan dan ilmu pengetahuan. Ia menjalankan ketakwaan, menyambung tali silaturahmi, menunaikan hak Allah Azza wa Jalla. Orang semacam ini adalah orang yang paling mulia.

Kedua : Manusia yang Allah Azza wa Jalla karuniai ilmu namun tidak dikaruniai harta kekayaan, sehingga ia bertekad: andai aku memiliki harta kekayaan niscaya aku beramal sebagaimana yang dilakukan oleh si fulan. Kedua orang ini, pahalanya sama.

Ketiga : Manusia yang Allah beri rizki, namun ia tidak diberi ilmu, sehingga ia berbuat kerusakan dalam membelanjakan hartanya tanpa dasar ilmu. Ia tidak bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, tidak menyambung tali silaturrahminy dan tidak pula menunaikan hak Allah Azza wa Jalla. Orang ini adalah orang yang paling buruk kedudukannya.

Keempat : Manusia yang tidak Allah beri harta dan tidak pula ilmu pengetahuan, ia bertekad: andai aku memiliki uang, niscaya aku akan beramal sebagaimana yang dilakukan oleh fulan. Orang ini berkat niatnya dosanya menyamai dosa orang sebelumnya. (Ahmad, Abu Dawud, At Tirmizy dan lainnya).

Penutup :

Semoga paparan singkat ini menggugah semangat dan iman anda untuk memancarkan iman dan keluhuran jiwa anda dalam setiap sikap dan perbuatan anda, tanpa terkecuali ketika anda berniaga. Betapa besar pahala yang anda bila anda berhasil membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akhlaq mulia, dan menempatkannya di atas segala kepentingan dunia. Wallahu ta’ala a’alam